

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tiga puluh tahun yang lalu, pengetahuan mengenai adiksi menjadi sangat dekat dengan masyarakat ketika adanya penggunaan obat-obatan terlarang atau pada orang yang menggunakan heroin. Namun, beberapa tahun belakangan ini, adiksi tidak hanya dilihat sebagai penggunaan obat-obatan terlarang (Ray, 1996). Beberapa bukti pada adiksi yang tidak menggunakan obat-obatan terlarang namun berbahaya dan kebal terhadap penyembuhan diantaranya adalah kecanduan narkoba, adiksi seksual, *gambling* (judi), makanan, belanja, dll.

Adiksi mempunyai pengertian dari berbagai macam pandangan dan berkembang dari tahun ke tahun. Setelah revolusi Amerika, adiksi didefinisikan dengan penyakit dari keinginan, dimana kontrol diri dikalahkan oleh keinginan atau kemauan (Valverde, 1998 dalam Room, 2006). Pengertian adiksi pada jaman modern ini dapat dipahami sebagai gaya hidup yang dilakukan secara terus-menerus yang masyarakat pakai sebagai pengganti rasa keputusasaan, ketika tidak diakui oleh ikatan yang sangat dekat antara masyarakat dengan kelompok —dari keluarga ke komunitas spiritual— karena keadaan ini merupakan keadaan yang sangat penting bagi individu pada setiap kelompok (Alexander, 2001). Keadaan seperti yang dijelaskan sebelumnya dinamakan *psychosocial integration*. Individu yang tidak dapat meraih perkembangan integrasi psikososial akan mengganti gaya hidupnya. Penggantian gaya hidup ini jika dilakukan dengan terus-menerus dan sesuai dengan individu itu sendiri akan menyebabkan adiksi, seperti menggunakan narkoba. Keadaan inilah yang disebut sebagai *addiction*.

Adiksi terhadap narkoba merupakan adiksi yang merambah sebagian besar wilayah di Indonesia (BNN, 2007). Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Pengertian dari narkoba adalah bahan zat baik secara alamiah maupun sintetis yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif

yang jika masuk kedalam tubuh manusia tidak melalui aturan kesehatan akan berpengaruh terhadap otak pada susunan pusat dan bertentangan dengan ketentuan hukum. Penggunaan narkoba yang dilakukan tanpa aturan kesehatan maupun secara berkala atau teratur dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani, jiwa dan fungsi sosialnya.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah kekerasan, kematian, kriminalitas, putus sekolah, kecelakaan lalu lintas/ tempat kerja, gangguan mental, bunuh diri, dan berbagai penyakit, seperti AIDS, paru-paru, jantung, dan hepatitis (BNN, 2007). Penyalahgunaan narkoba oleh para remaja terus meningkat dari tahun ke tahun di berbagai lapisan masyarakat. Dalam data terbaru Badan Narkotika Nasional (BNN) pada bulan Juni 2007, tahun 2001-2006 tercatat jumlah kasus narkoba meningkat dari 3.617 kasus pada tahun 2001 menjadi 17.355 kasus pada tahun 2006 atau meningkat rata-rata 49,5 % per tahun.

Menurut Wusner (1974) dalam Thombs (1994), ada dua faktor umum yang selalu hadir dalam perkembangan penggunaan substansi, yaitu *addictive search* dan *adventitious*. *Adventitious* merupakan pengenalan akan obat-obatan dan alkohol kedalam kehidupan seseorang, biasanya substansi tersebut dikenalkan oleh teman sepermainan. Saat ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah *addictive search*. Dalam *addictive search*, kebutuhan internal merupakan kebutuhan psikologis dari seluruh aktivitas dan kebutuhan ini akan membawa seseorang kepada ketergantungan akan substansi. Aktifitas-aktifitas tersebut diantaranya adalah *drugs addiction*, *gambling addiction*, dan *sexual addiction*. Semua aktifitas ini dapat digunakan untuk kepuasan eksternal dari keinginan internal. Dalam penelitian, saat ditanyakan kepada pengguna narkoba mengenai alasan mereka untuk melanjutkan memakai narkoba, kesadaran diri menggunakan narkoba dan ketergantungan pada efek dari narkoba sebagai dorongan untuk mengadaptasi *internal needs* dan tekanan dari luar (Rado, 1993 dalam Alexander).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, seseorang memakai narkoba dikarenakan adanya dorongan untuk mengadaptasi *internal needs* dan tekanan dari luar. Untuk mengatasi hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut, seseorang memiliki

*affect defense*. Tujuan dari *defense* itu sendiri untuk melindungi diri dari sesuatu hal yang akan menyebabkan ketakutan atau kesakitan bagi orang tersebut. Keadaan ini dirancang untuk menyediakan adaptasi sementara dari adanya bahaya (Viscott, 1996). Selain itu menurut pemikiran psikoanalisa, penyalahgunaan obat-obatan terlarang merupakan mekanisme pertahanan diri (Khantzian, 1980; Wurmser, 1980 dalam Thombs, 1994). Seseorang memakai narkoba bertujuan untuk melindungi diri dari kecemasan, kebosanan, depresi, perasaan bersalah, malu, dan emosi negatif lainnya. Psikoanalisa juga memiliki pandangan bahwa adiksi pada narkoba dikarenakan oleh faktor ekonomi, lingkungan, atau faktor sosiokultural, bahkan adiksi narkoba menjadi ketergantungan karena akan membenarkan emosi negatif dari yang pemakai ingin lepaskan.

Penelitian penggunaan narkoba dikemukakan oleh Chein bahwa penyebaran dari penggunaan narkoba diasosiasikan dengan kesengsaraan manusia yang disebabkan oleh dua hal, yaitu kehidupan didaerah perkampungan (hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi) dan kehidupan keluarga, yang menyebabkan penyebaran narkoba semakin cepat. Selain itu, keadaan yang paling menguntungkan dalam penyebaran narkoba, yaitu pesimis, ketidakbahagiaan, kegagalan dan ketidakpercayaan, perasaan negatif, penyimpangan (Lindesmith, 1968).

Selain merupakan *affect defense*, adiksi juga dijelaskan dengan kerusakan pada ego. Beberapa teori menjelaskan bahwa pengguna memakai narkoba untuk menyelesaikan *ego deficiencies* atau masalah bawaan psikologis lainnya, seperti kekurangan kasih sayang ibu (Rado, 1933 dalam Alexander, Bruce K). Menurut pandangan psikoanalisa, adiksi merupakan kerusakan pada ego. Mereka gagal untuk mengembangkan kontrol internal pada *coping* dengan *internal drives* dari id. Hal ini membuat ketergantungan adiksi membawa kepada lingkungan eksternal mereka (alkohol dan narkoba) untuk memenuhi kebutuhan fisik. Hal lain yang menyebabkan kerusakan ego dan superego adalah kesalahan dalam pola asuh. Orang tua yang tidak terbuka dan tidak jujur kepada anaknya, khususnya selama masa krisis perkembangannya maka anak tersebut merasa tidak diharapkan bahkan mereka akan menjadi pemberontak dan merasa tidak cukup layak.

Hawari (2001) mengatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang dikarenakan oleh beberapa faktor yang saling mendukung satu dengan yang lainnya, seperti faktor predisposisi, pencetus, dan kontribusi. Faktor predisposisi berhubungan dengan gangguan kepribadian, kecemasan, dan depresi mempunyai faktor resiko sebesar 10,8 %. Sedangkan faktor pencetus berhubungan dengan teman kelompok dan narkoba mempunyai faktor resiko sebesar 81,3 %, sedangkan faktor kontribusi berhubungan dengan kondisi keluarga dan berada dalam lingkungan keluarga yang tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9 % untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Hawari, 2001).

Selain itu, faktor resiko dapat menunjukkan prediksi penggunaan, penyalahgunaan, dan ketergantungan terhadap narkoba. Faktor-faktor resiko dalam penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah faktor individual, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor kontekstual. Faktor individual adalah faktor fisiologis (seperti biokimia) dan faktor genetis (seperti komplikasi prenatal dan kerusakan otak) turut berpengaruh dalam memprediksi kecenderungan penyalahgunaan narkoba (Brennan, Mednick, & Kandel, 1991; Michaud, et al., 1993 dalam Hawkins et al., 1997). Sedangkan faktor keluarga, resiko penyalahgunaan obat terlarang meningkat karena manajemen keluarga yang permisif atau tidak memiliki harapan berperilaku yang jelas, kurangnya pengawasan pada anak, hukuman yang keras dan berlebihan (Baumrind, 1983; Shelder & Block, 1990 dalam Hawkins et al., 1997). Hasil penelitian Field (2002) menyatakan bahwa kualitas hubungan yang tinggi dengan orang tua berkorelasi dengan rendahnya kemungkinan penyalahgunaan narkoba. Selain itu juga menurut Kaufman dan Kaufman (1992) mengemukakan faktor-faktor keluarga yang berkorelasi dengan penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah kurang pengawasan, keterlibatan, dan kontrol orang tua dan lemahnya *attachment* antara orang tua dan anak.

Faktor sekolah yang mempengaruhi pemakaian obat-obatan dimana kinerja yang buruk dan kegagalan di sekolah ditemukan sebagai prediktor dari awal penggunaan narkoba (Bachman et al., 1991; Holmberg, 1985 dalam Hawkins et al., 1997). Selain itu faktor teman sebaya dimana teman sebaya yang menggunakan obat

terlarang telah terbukti sebagai prediktor yang paling kuat terhadap penggunaan obat terlarang pada remaja (Kandel & Andrews, 1987 dalam Hawkins et al., 1997). Faktor kontekstual yaitu faktor-faktor di lingkungan sosial yang lebih luas juga mempengaruhi tingkat penyalahgunaan obat terlarang. Hal ini terlihat dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh Robins dalam Hawkins et al., (1997) menemukan bahwa pola penyalahgunaan obat terlarang di lingkungan sekitar dan masyarakat memprediksi perilaku individu dalam penyalahgunaan obat terlarang.

Salah satu bentuk dari kelekatan hubungan orang tua dan anak adalah *attachment*. *Attachment* adalah hubungan timbal balik, mempunyai keterikatan secara emosional antara bayi dengan pengasuhnya, dan setiap dari mereka membantu kualitas dalam hubungan (Papalia, 2007). *Attachment* mulai terjadi pada saat bayi lahir dan berkembang mengikuti umurnya. Pada saat tahun pertama dari kehidupan, perilaku *attachment* terjadi sangat konstan namun seiring bertambahnya umur anak, intensitas *attachment* semakin berkurang karena terpisah atau kehilangan dari figur ibu pada masa anak-anak awal akan menyebabkan dampak yang negatif (Colin, 1996). Ketika anak berumur satu tahun, ibu harus selalu berada di dekatnya jika ibu pergi dalam jangka waktu yang tidak lama maka anak akan protes dan mencari ibu. Saat anak berusia 2,5 tahun, ketika anak mulai memasuki sekolah untuk anak seumurannya, anak akan menangis sebentar saat ditinggal ibunya dan didalam kelas ia mencari perhatian dari gurunya.

Pada saat anak berumur tiga tahun, anak sudah bisa menerima ketidakhadiran ibunya untuk sementara dan bermain dengan anak seusianya. Perubahan yang paling signifikan terjadi setelah melewati usia tiga tahun karena anak sudah merasa *secure* ketika berada di tempat asing dengan figure *attachment* yang setara seperti guru sekolah. Beranjak remaja keterikatan dengan orang tua mengalami perubahan. Kehadiran orang lain dan atraksi seksual dari teman seusianya merupakan hal yang penting untuk memperluas gambaran diri mereka. Pada masa ini, ukuran *attachment* tidak hanya orang-orang diluar keluarga tetapi juga kelompok dan institusi lainnya, seperti sekolah, kelompok kerja, agama, dan politik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kualitas *attachment* dipengaruhi oleh karakteristik *figure attachment*-nya. Aspek yang berperan dalam pembentukan kualitas *secure attachment* adalah interaksi timbal balik, stimulasi, sikap yang positif, kehangatan, penerimaan, serta dukungan emosional dari ibu. Ibu yang mengekspresikan kehangatan, kegembiraan, serta memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungannya akan membentuk anak yang *secure*. Selain itu, pada masa kanak-kanak, anak yang memiliki *secure attachment* umumnya adalah anak yang bahagia (LaFreniere & Sroufe dalam Fletcher, 1996), kooperatif, kreatif, dan *easy going*. Sebaliknya ibu yang kurang responsif secara emosional akan membentuk kualitas *insecure attachment*.

Semua anak menginginkan keberadaan orang tua yang utuh dan hadir ditengah-tengah mereka namun tidak semua anak mempunyai keluarga yang utuh, seperti orang tua yang bercerai (*separation*). Menurut penelitian Woodward, Fergusson, & Belsky (2000), perpisahan orang tua dengan anak membawa kepada peningkatan resiko terhadap *academic underachievement*, rendahnya keberhargaan diri, dan kesulitan mempunyai hubungan interpersonal dari anak-anak sampai dewasa awal. Perpisahan dengan orang tua juga akan meningkatkan emosi yang kuat seiring dengan perkembangan, pemeliharaan, kerusakan, dan pembaharuan ikatan perasaan (Bowlby, 1977 dalam Erdman, 2003).

Selain bercerai, ada juga beberapa anak yang ditinggal oleh orang tuanya, seperti meninggal (*loss*). Dalam teori tradisional *attachment*, menurut Chaffin., et al. (2006), bahwa anak-anak yang mempunyai pengalaman sulit, (seperti mengalami perpisahan dengan orang tua atau *separation*, kehilangan orang tua atau *loss*, mengalami penyiksaan, dll) akan mempunyai perasaan marah yang sangat dalam dan sebagai hasilnya anak-anak tersebut akan mengalami ketidakmampuan untuk bergabung bersama orang lain atau sulit menyesuaikan diri. Kemarahan tersebut ditekan untuk menghindari bentuk ikatan pengasuhnya dan ketika kemarahan itu meledak menjadi agresi yang tidak dapat dikontrol membawa mereka pada perilaku bermasalah. Bahaya dari kehilangan ikatan afeksi akan meningkatkan kecemasan,

menyebabkan kesedihan, dan kedua situasi tersebut dapat meningkatkan kemarahan Bowlby, 1977 dalam Erdman, 2003).

*Attachment* terdiri dari beberapa jenis, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* yang dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *avoidant-insecure attachment* dan *ambivalent-insecure attachment* (Papalia, 2007). *Attachment* dapat mempengaruhi emosi, sosial, dan kemampuan kognitif, seperti pada bayi yang berkembang dengan *secure attachment* kepada ibunya, akan siap dan percaya diri dalam menghadapi hubungannya di masa yang akan datang (Waters, Hamilton & Weinfield, 2000 dalam Dacey dan Travers, 2002) dan mereka akan mempunyai interaksi yang positif dan lebih diterima oleh teman-teman sebayanya (Fagot, 1997 dalam Papalia, 2007). Sebaliknya, anak yang berkembang dengan *insecure attachment* cenderung lebih menunjukkan emosi negatif, seperti ketakutan, kesedihan, dan marah (Kochanska dalam Papalia, 2007). Penelitian mengenai *attachment* lainnya menemukan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment*, memiliki kemungkinan yang lebih kecil dalam berhubungan dengan perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki *insecure attachment* (Santrock, 2002).

Saat ini, banyak sekali masyarakat yang menggunakan narkoba dan hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *attachment style* pada mantan pemakai narkoba. Selain itu untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti juga tertarik untuk melihat hubungan *attachment style* dengan kebahagiaan pada masa kecil, status pernikahan orang tua, dan dengan siapa subjek tinggal pada masa kecil.

## **I.2 Permasalahan**

Sehubungan dengan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *attachment style* pada mantan pengguna narkoba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan mendapatkan informasi mengenai *attachment style* pada mantan pengguna narkoba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya mengenai *attachment style* dan penyalahgunaan narkoba.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak mereka agar tidak terjerat dalam penyalahgunaan narkoba.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penggunaan obat-obatan terlarang dan kaitannya dengan *attachment style*, permasalahan mengenai gambaran *attachment style* pada mantan pengguna narkoba yang sedang berada direhabilitasi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah tinjauan kepustakaan yang berisikan berbagai teori-teori yang dipakai sehubungan dengan permasalahan yang dibahas. Teori-teori tersebut diantaranya adalah teori adiksi, narkoba, dan *attachment*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, maka bab 3 berisikan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan selama penelitian ini berlangsung. Bab 4 adalah analisis dan interpretasi data. Bab ini berisikan analisis dari masing-masing subjek penelitian dan memaparkan hasil dari permasalahan penelitian, yaitu gambaran *attachment style* pada mantan pengguna narkoba. Bab 5 berisikan kesimpulan, diskusi, dan saran. Kesimpulan akan menyimpulkan hasil penelitian, diskusi menjawab hasil dari penelitian yang ada dan membandingkan



dengan hasil penelitian sebelumnya, dan saran adalah kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.

